

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu lembaga yang mempunyai tugas melaksanakan proses pendidikan secara formal yaitu lembaga pendidikan khususnya sekolah. Proses penerimaan pengetahuan baru atau penerimaan informasi kepada siswa tidak semudah yang dibayangkan. Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa faktor yang menentukan suatu pembelajaran bisa berhasil.

Muhibbin (2011) menjelaskan faktor tersebut meliputi faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor internal merupakan keadaan atau kondisi jasmanai dan rohani siswa. Faktor eksternal merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa. Sedangkan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan materi-materi pembelajaran yang ada di sekolah.

Inti pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan belajar mengajar menentukan kesuksesan guru dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan. Sebaliknya, ketidak berhasilan guru dan sekolah ditunjukkan oleh buruknya kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, seorang guru yang berhasil akan selalu memperhatikan efektifitas kegiatan belajar mengajar disekolahnya, khususnya di dalam kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Sukadi (2006) efektifitas pembelajaran tidak bisa berjalan dengan sendirinya, tetapi harus di usahakan oleh guru melalui upaya penciptaan kondisi belajar mengajar yang kondusif.

Berbicara masalah pembelajaran maka tidak akan lepas dengan pengalaman belajar apa yang mesti diberikan kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup maupun untuk meningkatkan kualitas dirinya sehingga mampu menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat (*life long education*).

Pengalaman memperlihatkan bahwa seorang siswa yang baik memiliki karakter bersemangat tinggi dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya atau suatu masalah dimohonkan kepadanya untuk dipecahkan, tidak harus ada pada siswa berotak brilian. Bagi siswa pada umumnya dapat dilatih untuk memiliki karakter tersebut dan mampu menyelesaikan suatu masalah.

Berhadapan dengan suatu masalah yang berganti-ganti, bersifat tidak rutin dan kemudian seseorang berusaha untuk menyelesaikannya merupakan ciri khas bagi makhluk hidup yang berakal. Rangkaian langkah menyelesaikan masalah merupakan latihan bagi para siswa untuk berhadapan dengan sesuatu yang tidak rutin dihadapinya. Dan kemudian berusaha untuk menyelesaikannya. Ini adalah salah satu kompetensi yang harus ditumbuhkan melalui suatu desain pemecah masalah.

Peran guru sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada anak / siswa (*child centered*) bukan pada guru. Guru lebih berfungsi sebagai fasilitator, organisator, pembimbing, dan motivator. Peran guru sebagai fasilitator, diharapkan untuk menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran atau manajemen kelas yang bervariasi, mengatur kelas dalam suasana yang menyenangkan, dan pada setiap pembelajaran agar selalu berupaya untuk menyiapkan dan menggunakan alat peraga serta penunjang pembelajaran lainnya sehingga pembelajaran benar-benar menyenangkan. Cara pembelajaran seperti ini memungkinkan munculnya keberanian pada diri siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan mengakui kelemahannya apabila memang mereka melakukan kesalahan.

Demokrasi pendidikan telah diwujudkan dalam bentuk yang sederhana yaitu demokrasi pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber yang mutlak dan selalu benar, akan tetapi dia boleh dan bisa saja salah atau kurang pada sisi tertentu. Cara seperti ini benar-benar akan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya. Ini merupakan sebuah latihan yang positif guna membentuk perkembangan jiwanya dimasa yang akan datang.

Mata pelajaran fiqih perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerja sama. Konsep fiqih kebanyakan berupa konsep yang abstrak sehingga perlu dipilih bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didik terutama bagi peserta didik pada tingkat pendidikan dasar.

Pembelajaran fiqih hendaknya dimulai dengan pengenalan (memberi contoh) masalah yang sesuai dengan situasi dan kondisi di sekitar lokasi pembelajaran (*contextual problem*). Selanjutnya peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep fiqih untuk lebih mengefektifkan pembelajaran, guru diharapkan mampu mencoba model pembelajaran yang mampu memberikan semangat anak didik untuk lebih menyukai mata pelajaran fiqih. Dalam pembuatan soal cerita, guru harus dapat mengaitkan dengan konteks kehidupan di sekitar siswa. Hal ini dapat menambah motivasi siswa dalam belajar fiqih, karena siswa dapat merasakan manfaat langsung penggunaan konsep fiqih untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Umumnya guru dalam kelas dapat mengamati siswanya dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah siswa yang tergolong berkemampuan baik, mereka tidak mau aktif tunjuk jari atau aktif menjawab soal sebelum ditunjuk oleh guru. Selanjutnya kelompok yang kedua dan ketiga yakni siswa yang berkemampuan sedang dan berkemampuan rendah. Mereka berada dalam situasi ketakutan. Umumnya mereka menunduk diam apabila guru melempar pertanyaan atau masalah kepada siswa. Apabila guru sengaja menunjukkan kepada anak kelompok yang pertama, umumnya mereka dapat menjawab atau dapat menyelesaikan masalah yang ditanyakan padanya. Selanjutnya apabila guru menunjukkan pada siswa tergolong kelompok kedua dan ketiga selalu saja membangkitkan kemarahan guru.

Disamping mereka tidak bias menjawab ditambah lagi sikap diam tanpa menunjukkan suatu ekspresi usaha memperbaiki diri terhadap kebiasaan tugas rumah yang diberikan kepada siswa umumnya siswa kelompok kedua dan ketiga

cara mengerjakan tugasnya dilakukan dengan menyontek pekerjaan temannya. Jelas bahwa daya inovasi siswa pada umumnya untuk menyelesaikan masalah masih rendah.

Pengalaman pembelajaran seperti tersebut di atas menumbuhkan pemikiran baru, bagaimana hal kurang baik tersebut dapat diubah untuk diperbaiki. Munculnya suatu gagasan untuk berkolaborasi, mencari solusi suatu masalah diatas, menemukan cara bagaimana member peran masingmasing siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Seiring dengan perkembangan paradigma guru disegala aspeknya, maka kemampuan menggunakan metode pembelajaran merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas guru. Penggunaan metode pembelajaran mutlak diperlukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan secara umum. Upaya ini juga sangat berperan dalam menunjang perkembangan peserta didik. Dengan kata lain kualitas guru secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi out put pendidikan terutama yang berhubungan dengan kompetensi belajar siswa.

Penggunaan metode pembelajaran, dalam konteks yang lebih luas sangat relevan dengan perkembangan dunia pendidikan serta perkembangna ilmu pengetahuan dan teknologi. Idealnya, guru dapat menggunakan perkembangan tersebut dalam meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan berbagai inovasi dan variasi pembelajaran termasuk dalam mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan. Penyesuaian penggunaan inovasi tersebut hendaknya didasarkan pada pertimbangan pengalaman belajar dan kebutuhan spesifik sekolah baik dalam bentuk kebijakan, tersedianya sarana prasarana

penunjang maupun kondisi siswa baik kemampuan daya serap, psikologi belajar maupun keadaan sosialnya.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah agar informasi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Salah satu bentuk metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dengan belajar kelompok.

Belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi lebih efektif. Belajar dalam suatu kelompok akan memberikan dampak yang signifikan kepada siswa yang berada didalam kelompok tersebut jika setiap anggota belajar secara sungguh-sungguh, berdiskusi, dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Adanya belajar dalam suatu kelompok dapat meningkatkan nilai kerjasama, kekompakan, partisipasi aktif siswa, keintensifan siswa, kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan keterampilan dasar dalam hidup.

Menurut Harsanto (2007) belajar dalam suatu kelompok bisa diterapkan dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Penyelenggaraan belajar kelompok selain mempunyai dasar pedagogis, juga mempunyai dasar psikologis sesuai dengan sifat hakiki anak. Kelompok belajar dapat memupuk rasa kegotongroyongan dari si anak, dan sifat ini merupakan sifat asli dari bangsa Indonesia. Pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Kesatuan kelompok ditentukan oleh tarikan-

tarikan interpersonal, atau saling menyukai satu sama lain. yang mempunyai kecenderungan menamakan keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu.

Belajar kelompok yang terdapat di MAN I Konsel sebenarnya ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan, namun penulis hanya fokus pada mata pelajaran Fiqih dikarenakan banyak peserta didik yang meminta untuk mendalami materi tersebut akibat kurangnya penguasaan materi ketika jam pembelajaran berlangsung di kelas, kurangnya jam belajar siswa di rumah, hal ini disebabkan terlalu banyak waktu bermain anak sehingga ketika diminta untuk belajar mereka mengaku sudah lelah akibatnya kewajiban anak dalam belajar terabaikan. Dari observasi awal yang penulis lakukan di Kelas XI MAN I Konsel, penulis temukan nilai rata-rata mata pelajaran Fiqih yang belum maksimal yaitu 78%.

Belajar kelompok diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Pendekatan kelompok juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya berupa pengetahuan, nilai dan keterampilan yang dibuktikan melalui tes hasil belajar. Hasil belajar siswa itu dapat dilihat melalui hasil-hasil tes belajar yang telah dilakukan baik berupa angka-angka maupun perubahan-perubahan positif dari dalam diri siswa, apakah hasilnya meningkat, menetap atau bahkan menurun.

Oleh sebab itu, kesatuan kelompok ditentukan oleh tarikan-tarikan interpersonal, atau saling menyukai satu sama lain. yang mempunyai kecenderungan menamakan keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu (Komsiyah, 2012). Sejalan dengan argumen Huda (2012) ketika suatu kelompok lebih memilih

untuk berkooperasi atau bekerjasama, mereka akan mencapai tujuannya dengan lebih produktif, saling berkomunikasi dengan lebih efektif, dan memiliki rasa kebersamaan yang lebih intens dari pada mereka yang memilih untuk berkompetisi atau bersaing satu sama lain.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Belajar Kelompok Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas XI MAN I Konsel**”

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Pelaksanaan belajar kelompok siswa kelas XI MAN I Konsel
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI MAN I Konsel.
3. Pengaruh belajar kelompok terhadap hasil belajar Fiqih Siswa Kelas XI MAN I Konsel

1.3 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut perlu pula dirumuskan permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian yakni:

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode belajar kelompok pada materi Fiqih siswa Kelas XI MAN I Konsel ?
2. Bagaimanakah hasil belajar Fiqih siswa Kelas XI MAN I Konsel dengan menggunakan metode belajar kelompok?
3. Apakah ada pengaruh belajar kelompok terhadap hasil belajar Fiqih Siswa Kelas XI MAN I Konsel?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode belajar kelompok pada materi Fiqih siswa Kelas XI MAN I Konsel.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Fiqih siswa Kelas XI MAN I Konsel dengan menggunakan metode belajar kelompok.
3. Untuk mengetahui pengaruh belajar kelompok terhadap hasil belajar Fiqih Siswa Kelas XI MAN I Konsel.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya tentang peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.5.2 Secara Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, utamanya guru, sebagai acuan sebagai upaya mengefektifkan metode pemberian tugas demi pencapaian hasil belajar peserta didik yang lebih maksimal.
- b. Bagi pihak IAIN Kendari, sebagai bahan referensi keperpustakaan yang dapat pula dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang berkeinginan menindak lanjuti penelitian ini.
- c. Bagi mahasiswa, sebagai pembendaharaan disiplin ilmu pendidikan yang akan dipergunakan ketika terlibat langsung dalam proses

pendidikan disekolah-sekolah utamanya dalam menerapkan metode pembelajaran.

1.6. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, penulis memaparkan terlebih dahulu beberapa konsep inti yang terdapat pada pembahasan ini sehingga tidak keliru dalam memahaminya. Adapun konsep yang peneliti jelaskan adalah belajar kelompok dan hasil belajar. Definisi operasional penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Belajar kelompok adalah aktifitas yang sengaja dilakukan oleh beberapa individu dalam waktu jangka pendek secara logis dan sistematis agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi efektif
2. Hasil belajar adalah tingkat pencapaian dalam proses belajar dengan jangka waktu tertentu yang dapat diketahui pada akhir suatu kegiatan belajar dilaksanakan.

